

**STRUKTURALISME TRANSENDENTAL
KUNTOWIJOYO DALAM NOVEL
KHOTBAH DI ATAS BUKIT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushu'uddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh
Amrizal
NIM: 99513191

DI BAWAH BIMBINGAN:

**Alim Roswanto, S.Ag., M. Ag.
Zuhri, S.Ag., M. Ag.**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00/9/1563/2007

Skripsi dengan judul: *Strukturalisme Transendental Kuntowijoyo dalam Novel Khotbah di atas Bukit*

Diajukan oleh:

1. Nama : Amrizal
2. NIM : 99513191
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan Aqidah dan Filsafat

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal 22 Februari 2007 dengan **nilai 90/A** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum.
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Drs. Sudin, M. Hum.
NIP. 150239744

a- Pembimbing

Alim Roswantoro, S. Ag. M. Ag.
NIP. 150289262

Pembantu Pembimbing

Zuhri, S. Ag. M. Ag.
NIP. 150318017

Penguji I

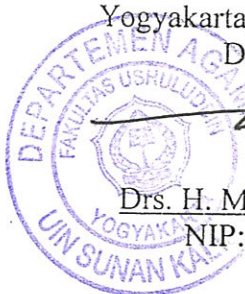
H. Shofiyullah Mz., S. Ag., M. Ag.
NIP. 150299964

Penguji II

Muh. Fatkhan, S. Ag. M. Hum
NIP. 150292262

Yogyakarta, 22 Februari 2007

DEKAN



Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP: 150088748

Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
Zuhri, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Amrizal
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Yogyakarta, 22 Januari 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

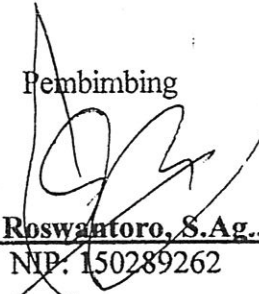
Nama : Amrizal
NIM : 99513191
Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)
Judul : **Srukturalisme Transendental Kuntowijoyo dalam Novel Khotbah di atas Bukit**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat segera diajukan ke Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

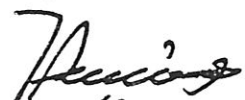
Demikian harapan kami, atas perhatiannya diucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289262

Pembantu Pembimbing


Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP: 150318017

MOTTO



**“lahir untuk mengerti
tak jua mengerti
mengertilah aku” (Amrizal)**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini buat slapa saja yang menghargainya

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji milik Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan pertolongan dan hidayahnya bagi penyusun dalam merampungkan skripsi ini yang sempat terlantar selama beberapa waktu. Selanjutnya shalawat dan salam terunjuk buat Nabi Muhammad yang telah mengingatkan umat manusia untuk menginsafi kebodohnya.

Penulisan skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin, namun bukan berarti hasil skripsi ini sudah maksimal sesuai dengan harapan ideal, tentu saja masih banyak ditemukan berbagai kekurangan di sana-sini. Untuk itu, berbagai kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Selama proses penggarapan skripsi ini banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu penyusun baik berupa dorongan moral, tenaga, dan pengarahan-pengarahan yang sangat penting. Oleh karena itu penyusun ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya Abdul Aziz ST. RJ. Ameh dan Arnita yang telah membimbing, membesarkan, mendidik, dan semua jasa-jasanya yang tidak ternilai.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. DR. H. Amin Abdullah
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Drs. H. Muhammad Fahmi, M.Hum. beserta Pembantu Dekan

4. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat, Drs. Sudin, M.Hum, serta Sekretaris Jurusan, Bapak Fakhrudin Faiz, S.Ag.,M.Ag., yang telah meloloskan peneitian ini sebagai skripsi.
5. Bapak Penasehat Akademik, Prof. DR. H. Amin Abdullah, terima kasih atas nasihat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
6. Bapak Alim Roswantoro, S.Ag.,M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Zuhri, S.Ag.,M.Ag. sebagai pembimbing II yang dengan senang hati meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas pelayanan dan penyediaan buku-bukunya.
8. Teman-teman Komunitas Surau Tuo Jogjakarta, (sedikit tidak usah disebut nama, banyak tidak perlu dibilang angka), dan teman-teman di Sayidan.

Tidak ada yang sempurna di atas permukaan ini, di setiap tempat mesti ada ruang, di setiap ruang selalu ada celah. Begitu juga dengan skripsi ini. Akan tetapi penulis tetap berharap, semoga skripsi bermamfaat bagi siapa saja. Amin...

Yogyakarta, 22 Januari 2007

Penyusun

Amrizal

ABSTRAKSI

Kuntowijoyo memetakan 2 tipologi gejala sosial, *pertama*, masyarakat pra-industri, masyarakat kesukuan (*tribal society*), dan masyarakat homogen. *Kedua*, masyarakat industrial, masyarakat kenegaraan, masyarakat heterogen. Merujuk pada pemetaan Kuntowijoyo itu, maka gejala sosial yang terjadi di Indonesia bisa dilihat dengan tipologi itu. perkembangan sosial masyarakat Indonesia juga berawal dari masyarakat pra-industri, masyarakat kesukuan, dan masyarakat homogen. Ini terjadi sebelum di zaman pra-kemerdekaan. Sedangkan masyarakat industrial, masyarakat kenegaraan (*civil society*), dan masyarakat heterogen. Terjadi setelah Indonesia merdeka.

Untuk menghadapi dua konteks sosial yang berbeda itu dibutuhkan metode yang berbeda pula, metode yang dipakai untuk menghadapi konteks sosial yang pertama tidak akan memadai untuk menghadapi konteks sosial bentuk yang kedua. Karena kalau metode yang digunakan untuk menghadapi konteks sosial yang pertama dipaksakan atau diterapkan pada konteks sosial yang kedua hanya akan melahirkan sikap-sikap ekstrim yang akan membahayakan terhadap perkembangan sosial itu sendiri. fundamentalisme, tradisionalisme, liberalisme dalam Islam merupakan bagian dari kesalahan metode yang digunakan ketika menghadapi perkembangan sosial hari ini dan di sini.

Untuk itu Kuntowijoyo menawarkan sebuah metode yang tepat guna yang relevan dengan konteks sosial yang terjadi sekarang. Tetapi tetap merujuk pada konteks sosial yang pertama. Dalam konteks agama, metode ini akan merujuk pada teks-teks agama itu sendiri, pada konteks budaya, metode ini tetap merujuk pada teks-teks budaya itu sendiri. Metode ini dinamakan metode strukturalisme transendental. Metode ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang terjadi saat ini.

Dengan demikian penyusun merasa penting untuk mewacanakan metode strukturalisme transendental Kuntowijoyo dalam konteks modernisme sebagai cara hidup (*way of life*). Sebab, selain memberi masyarakat sebuah orientasi dan pandangan hidup sehingga mampu membebaskan diri mereka dari cengkraman materialisme, sekaligus memiliki tujuan yang jelas tentang perubahan sosial yang dikendalikan berdasarkan nilai-nilai transendental.

Pendek kata, dengan menggunakan metode strukturalisme transendental, penelitian yang dilakukan terhadap *Khotbah di atas Bukit* Kuntowijoyo terkait kritiknya terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang sedang berada dalam gelombang modernisasi. []

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II: MEMBACA BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO

A. Riwayat Hidup	18
B. Karya-karya	31
C. Sinopsis Novel Khotbah di atas Bukit.....	35

BAB III: STRUKTURALISME TRANSENDENTAL SEBUAH METODE

- A. Paradigma Strukturalisme Transendental dalam Sastra.....38
- B. Ciri dan Pengertian Dasar Strukturalisme Transendental42

BAB IV : PANDANGAN SUBSTANSIAL KUNTOWIJOYO DALAM NOVEL KHOTBAH DI ATAS BUKIT

- A. Strukturalisme Transendental dalam Novel Khotbah di atas Bukit..54
- B. Ciri-ciri Transendensi dalam Novel Khotbah di atas Bukit.....56

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan.....82
- B. Saran-saran.....83

DAFTAR PUSTAKA.....85**CURRICULUM VITAE.....i**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seandainya setiap orang mendorong dirinya sendiri untuk mencari nilai-nilainya sendiri, apakah umat manusia segera mendapati dirinya berputar-putar dalam kebingungan moral?¹ Inilah salah satu pertanyaan fundamental yang diajukan oleh J. Donald Walters dalam bukunya *Crises in Modern Thought*. Pertanyaan ini dijawabnya dengan mengajukan dua alternatif yang kemudian melahirkan beberapa pertanyaan lagi. Pilihan *pertama*: jika norma-norma ada hanya karena kesepakatan populer, maka manusia akan terjebak dalam putaran kebingungan. *Kedua*: jika norma-norma itu *sudah ada di dalam tatanan kodrati*, maka manusia tidak akan terjebak dalam putaran kebingungan. Pertanyaan yang muncul dari jawaban seperti ini adalah: Mana yang benar, yang lebih absah sebagai alternatif di antara dua alternatif ini? apakah nilai-nilai subyektif belaka? Ataukah nilai-nilai universal?

Beberapa pertanyaan di atas sesungguhnya merupakan pertanyaan purba yang senantiasa menggema di sepanjang sejarah umat manusia. Kerinduan manusia pada kedamaian, kebahagiaan justru menjebak manusia dalam putaran yang membingungkan. Bentangan berbagai pilihan nilai yang ditawarkan telah membuat manusia berada dalam situasi paradok yang mencemaskan. Sepanjang sejarahnya, semenjak manusia mulai berfikir tentang kebahagiaan, kedamaian, semenjak manusia mulai mencari jalan

¹J. Donald Walters, *Crises in Modern Thought*, Terj. B. Widhi Nugraha, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 29.

menuju kebahagiaan, jalan kebaikan, jalan kebenaran. Semenjak itu pula pertikaian dan perselisihan mulai mengambil bentuk dalam berbagai wujud.

Kalau dikritisi kemungkinan *iya* dan *tidak* seperti yang diajukan oleh J. Donald Walters, tentu pertanyaannya apakah yang dimaksud dengan kesepakatan populer dan apa pula yang dimaksud dengan nilai-nilai kodrati? Terlepas dari semua itu menurut Herbert Marcus, salah seorang filsuf mazhab Frankfurt, mengemukakan bahwa manusia modern telah kehilangan dimensi spiritualnya. Yang tinggal dari manusia modern hanyalah dimensi material. Oleh sebab itu Marcuse menjuluki manusia modern sebagai manusia satu dimensi (*one dimentional man*).² Kalau yang di maksud oleh J. Donald Walters dengan nilai-nilai ada dalam tatanan kodrati adalah nilai-nilai spiritual sebagaimana yang termaktub dalam tulisan Marcus, maka sesungguhnya manusia modern telah terjebak dalam pusaran nilai-nilai yang disepakati secara populer atau manusia yang terjebak dalam selubung nilai yang disusupkan ke dalam kesadaran mereka. Karenanya, tuduhan Marcus bahwa manusia modern sebagai manusia berdimensi satu menjadi beralasan.

Kalau memang benar apa yang di katakan oleh Marcus, tidak heran kalau berbagai kritikan mengalir deras di tubuh modernisme. Sebagai pandangan hidup, masyarakat modern telah terperangkap dalam kehidupan yang meterialistis. Kebahagiaan diukur hanya dengan keberlimpahan materi belaka. Kondisi seperti itu jelas akan mendangkalkan pemahaman manusia tentang makna hidup itu sendiri. Sehingga wajar kiranya, berbagai kritikan mencuat

²Herbert Marcus, *Manusia Satu Dimensi*, Terj. Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarjo, (Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 177.

kepemurkaan, sebagai bentuk ketidak berterimaan terhadap modernitas.

Secara garis besar gelombang kritikan yang menghempas di tubuh modernitas bisa di lihat dari dua arah, *pertama*: Apa yang disebut *kritik diri* (*self-criticism*), sebagaimana yang dilakukan oleh mazhab Frankfurt School, seperti Adorno, Horkheimer, Marcuse, dan Habermas, yang mencari titik-titik kritis ideologis dari modernitas dalam rangka melanjutkan *Proyek Modernitas Yang Belum Rampung*. Kedua, adalah kritik dari luar modernitas, yang ingin melupakan atau bahkan ingin meruntuhkan *Proyek Modernitas* yang dianggap telah kehilangan daya utopisnya, sebagaimana yang telah didendangkan oleh Nietzsche dan Heidegger, dan kemudian dilanjutkan oleh para posmodernis dan poststrukturalis, seperti Foucault, Deleuze, Guattari, Lyotard, Bataille, Baudrillard, Kristeva, Barthes, dan Vattimo.³

Kritik diri (*self-criticism*) Mazhab Frankfurt diarahkan kepada kondisi masyarakat modern, kritik ini dilakukan dalam dua cara. Pertama, menelusuri akar-akar munculnya cara berfikir positivistik masyarakat barat. Kedua, menunjukkan bahwa cara berfikir positivistik yang telah mewujudkan dirinya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berlaku sebagai ideologi yang diterima secara sukarela oleh masyarakat modern itu sendiri.⁴ Melalui dua cara ini mereka ingin mengkritik bukan hanya masyarakat modern sebagai struktur

³ Yasraf A. Piliang, *Hiper Semiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2003), hlm. 80.

⁴ Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 60.

yang menindas terlebih cara berfikir positivistik yang menjadi ideologi dan mitos dalam arti sesungguhnya.

Cara berfikir positivistik yang mewujudkan diri dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan masyarakat terperangkap dalam kontrol teknologis, kontrol ini seringkali tidak disadari secara sadar dan jelas. Kenyataan ini jelas dalam bidang ekonomi. Kelimpahan produksi telah membuka alternatif yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk menikmati apa saja yang disukainya, sekalipun hal itu hanya bersifat superfisial belaka. Para konsumen hanya menginginkan apa yang dikehendaki oleh sistem.⁵

Nilai-nilai yang dianut oleh manusia modern bukan nilai-nilai yang ada pada tatanan kodrati, tetapi nilai-nilai itu dikemas oleh pabrik, birokrasi, kelas sosial, dan kekuasaan, sehingga manusia tidak menemukan wajahnya yang otentik. Manusia modern terikat pada yang semata-mata kongkrit dan empiris yang dapat ditangkap oleh indera semata.

Dengan keprihatinan yang sama, Kuntowijoyo, seorang Sastrawan, budayawan, sekaligus intelektual menggagas apa yang ia sebut sebagai *Strukturalisme Transendental* Suatu gagasan yang menurut penulis cukup cemerlang. Meskipun dalam beberapa hal gagasan masih harus dikaji lebih mendalam lagi.

Strukturalisme transendental ditujukan sebagai metode yang tepat guna menerapkan teks (Al-Quran dan As-Sunnah) yang merujuk pada gejala sosial

⁵*Ibid.*, hlm. 70.

lima belas abad yang lalu di Arab pada konteks sosial masa kini dan di sini.⁶ Lima abad yang silam, Arab masih berada dalam masyarakat pra-industri, masyarakat kesukuan (*tribal society*), dan masyarakat homogen, sedangkan sekarang kita sedang menghadapi masyarakat industri, bahkan masyarakat pasca-industri, masyarakat kenegaraan (*civil society*), dan masyarakat heterogen.

Dinamai strukturalisme transendental, karena begitu kuatnya pengaruh strukturalisme terhadap cara berpikir di Eropa dan di dunia dari awal abad ke-20 (atau sejak pertengahan kedua abad ke-19 jika Marx dimasukkan). Strukturalisme meliputi bidang yang sangat luas, sosiologi, ilmu politik, linguistik, dan kritik sastra. Kuntowijoyo sendiri mengakui, strukturalisme tidak ditujukan untuk memahami Islam, akan tetapi untuk menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks sesuai dengan konteks sosial masa kini tanpa mengubah strukturnya. Oleh karena itu strukturalisme cocok untuk keperluan itu.⁷

Kuntowijoyo berupaya untuk mewujudkan gagasannya itu lewat karya sastra. Dalam khazanah sastra, dia menawarkan *sastra transendental*. Dalam beberapa cerpennya kita bisa melihat konsistensi Kuntowijoyo. Sebagian besar dari karyanya merupakan perwujudan dari keinginannya untuk membebaskan manusia dari kungkungan benda-benda, dogma-dogma, ideologi dan dari pseudo-spiritual. Skripsi ini akan mencoba menelusuri jejak-jejak

⁶Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 9.

⁷*Ibid.*, hlm. 10.

strukturalisme transendental yang digagas oleh Kuntowijoyo dalam novelnya *Khotbah di Atas Bukit*.

Dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*, Kuntowijoyo mencoba menerapkan strukturalisme transendental yang digagasnya, novel ini memotret kondisi masyarakat yang terjebak dalam kungkungan teknologis (dunia kerja), sebuah kondisi yang membentang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern secara umum, masyarakat Indonesia secara khusus. Sebuah kenyataan yang bisa disimak lewat tampilan dunia sinetron kita dan juga bisa kita saksikan di lingkungan sekitar kita.

Keadaan masyarakat yang tertindas oleh struktur kapitalisme atau kungkungan rutinitas kerja. Strukturalisme transendental yang ditawarkan dalam novel ini mencoba membangun kesadaran masyarakat terhadap jebakan pandangan hidup yang materialistik (kebendaan). Strukturalisme transendental juga berupaya untuk mengajak masyarakat untuk merefleksikan tujuan hidup mereka.

Sebagai mana pendapat Maxim Gorki yang di catat oleh Lukacs, karya sastra yang sejati adalah karya sastra yang populer, karena sastra yang sejati akan mampu membuka jalan bagi manusia untuk berkembang menjadi manusia yang benar. Dengan demikian misi utama karya sastra adalah menggugah kesadaran manusia.⁸

Hal tersebut juga dilakukan oleh Kuntowijoyo, sebagai pengarang yang menawarkan strukturalisme transendental, Kuntowijoyo juga menulis

⁸ Georg Lukacs, *Realisme Sosialis Terj.* Ibe Karyanto (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 52.

fenomena kehidupan urban. Daya tarik novel Kuntowijoyo terletak pada pertentangan dan pergolakan batin tokohnya mengenai makna dan tujuan hidup itu sendiri, yaitu sebuah pergolakan dan pergulatan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.

Dari segi penokohan, nampaknya Kuntowijoyo juga cukup selektif. Kuntowijoyo tidak terlalu banyak meramaikan karyanya dengan nama-nama yang tidak perlu. Kuntowijoyo hanya membatasi nama Barman, Popi, keluarga dan orang di sekelilingnya. Yang lebih menarik novel karya Kuntowijoyo (selanjutnya akan di tulis Kuntowijoyo) ini adalah bangunan dialognya yang sangat filosofis.

Pandangan strukturalisme transendental telah mengilhami Kuntowijoyo yang sering kali melahirkan pemikiran yang kritis terhadap apa yang sedang terjadi saat itu. Semangat terhadap perlawanan sistem kapitalisme yang dapat dirasakan dalam karya-karya Kuntowijoyo. Karena dalam novel Kuntowijoyo, bukan hanya sekedar tulisan fiksi semata. Namun karya-karya Kuntowijoyo juga lahir berdasarkan realitas yang ada. Sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh dewa sastra Indonesia Pramoedia Ananta Toer, penulis hidup di tengah-tengah “ masyarakatnya”, yang di maksud dengan masyarakatnya adalah orang yang secara ekonomi tertindas dan mereka memerlukan dorongan semangat untuk melakukan perubahan ekonomi. Masyarakat memberi materi-materi kepada penulis. Penulis yang berhasil, diharap memberikan pengaruhnya pada kondisi dan kehidupan sosial. Itu hubungan

timbang-balik. Jadi kalau ada pengarang yang hanya berdasarkan fantasi, itu namanya 'setengah gila'.⁹

Khotbah di Atas Bukit merupakan salah satu karya Kuntowijoyo yang cukup menggemparkan dan fenomenal, karena menyetengahkan pergulatan batin di antara kekuatan spiritual dan kekuatan benda-benda material. Lewat tokoh-tokohnya, Kuntowijoyo menghidupkan suasana pergulatan itu, sekaligus memperkaya gagasannya atas betapa tinggi dan dalamnya hidup ini jika manusia mau menggali makna-maknanya. Di saat manusia dihadapkan pada perubahan yang bertubi-tubi, menghadapi betotan sejarah yang memaksa manusia agar berpaling dari orientasi ruhani ke orientasi jasmani dan menghadapi pusaran nilai-nilai yang membingungkan ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka sesungguhnya strukturalisme transendental yang digagas oleh Kuntowijoyo yang tercermin dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*nya menjadi layak untuk diteliti. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah bagaimana pandangan strukturalisme transendental Kuntowijoyo dalam novel *Khotbah di atas Bukit*.

⁹ Pramoedya Ananta Toer, "Bincang-bincang dengan Pram", *ON/OFF Media Orang Biasa*, 01 November 2003, hlm. 27.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis merasa tertarik meneliti nilai-nilai transendental yang terkandung dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*, diharapkan nantinya mampu mengetahui nilai-nilai transendental dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memiliki kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praksis. Secara teoritis, penelitian ini akan merupakan sumbangan yang cukup berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama studi ilmu-ilmu sosial, khususnya filsafat sosial. Secara praksis, sebagai sebuah landasan teoritis, penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberi sumbangan yang berharga, yang kaitannya dalam upaya mewujudkan tatanan masyarakat spiritual, terciptanya *civil society*, yang dapat memaknai tujuan yang lebih mulia. Di samping itu juga untuk menambah wacana kepustakaan, khususnya tentang pemikiran Kuntowijoyo dan umumnya terhadap studi ilmu-ilmu sosial.

Terakhir, yang tidak kalah pentingnya, bahwa penelitian ini juga memiliki kegunaan formal, yakni untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar kesarjanaan Strata satu (S-I) di bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Kuntowijoyo memang oleh banyak kalangan dianggap sebagai tokoh pemikiran Islam yang memiliki pemikiran cemerlang, sehingga amat wajar

dan cukup beralasan bila segala pemikiran beliau dijadikan referensi dalam berbagai pembahasan. Namun yang tidak kalah penting adalah bahwa pemikiran-pemikiran yang muncul dari beliau adalah cukup marak untuk dikaji oleh beberapa orang. Untuk menyebut beberapa penelitian yang dilakukan terhadap karya-karya beliau dan berkaitan dengan tema yang disusun angkat di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Syarifatullah Laili dengan judul *Pemikiran Profetik Kuntowijoyo: Implikasi Bagi Konsep Pendidikan Islam*.¹⁰ Di sini saudara Laili mencoba melihat implikasi gagasan sosial profetik Kuntowijoyo terhadap pendidikan Islam. Dia hanya membatasi kajiannya dalam ranah pendidikan. Selanjutnya dengan tema yang hampir sama Bahkrul Hadi dalam skripsinya meneliti pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik, di sini Bahkrul mencoba mendedah gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Menurutnya ilmu sosial profetik diharapkan mampu menjembatani ketegangan antara epistemologi barat dengan timur (Islam).¹¹

Husnul Muttaqin, guna memenuhi tugas akhir dalam menempuh studi S1-nya membahas tentang pemikiran Kuntowijoyo. Skripsi tersebut berjudul, *Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Obyektivikasi Islam dan Urgensinya Bagi Pengembangan Hukum Islam di Indonesia*. Dalam penelitian tersebut

¹⁰Syarifatullah Laili, *Implikasi Profetik Kuntowijoyo: Bagi Konsep Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

¹¹Bahkrul Hadi, *Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Muttaqin membahas pemikiran Kuntowijoyo khusus mengenai pemikiran beliau mengenai Obyektifikasi.

Namun demikian, skripsi ini hanya menitikberatkan pada dua hal. *Pertama*, Muttaqin secara khusus mengkaji tentang teori obyektifikasi Kuntowijoyo khususnya mengenai obyektifikasi Islam sebagai dasar untuk berpijak dalam usaha membangun hukum Islam di Indonesia.¹² *Kedua*, mahasiswa Fakultas Syari'ah ini membahas tentang latar belakang konsep obyektifikasi dan hukum Islam yang dibangun dalam konteks ke-Indonesiaan serta sumbangan obyektifikasi Islam di dalamnya.¹³

Achmad Muchlis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dari fakultas dakwa meneliti pesan-pesan dakwah dalam novel *Pasar Kuntowijoyo*, dia melihat novel *Pasar* karya Kuntowijoyo sarat dengan muatan dakwah, selain itu Muslim Khairi, menitik beratkan penelitiannya tentang teologi transformatif dengan menelaah pemikiran keagamaan Kuntowijoyo.

Muttakhidul Fahmi dengan judul bukunya, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*.¹⁴ Di sini saudara Fahmi memfokuskan penelitiannya pada karya-karya ilmiah Kuntowijoyo. Ini sekaligus yang akan membedakan penelitian penyusun dengan saudara Fahmi. Karena dalam penelitian ini penyusun memfokuskan diri pada karya fiksi Kuntowijoyo, dan itu dibatasi hanya pada karya *Khotbah di Atas Bukit*. Tetapi,

¹²Husnul Muttaqin, *Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Obyektifikasi Islam dan Urgensinya Bagi Pengembangan Hukum Islam di Indonesia*, Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001, hlm. 08.

¹³*Ibid.*, hlm. 11

¹⁴Muttakhidul Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 29.

karya saudara Fahmi akan tetap dijadikan pijakan penting dalam rangka memahami strukturalisme transendental Kuntowijoyo.

Di atas telah dinukilkan beberapa penelitian dalam rangka mendedah pemikiran Kuntowijoyo yang begitu kompleks, dari masalah sosial, agama, dan politik. Sejauh pelacakan yang penyusun lakukan, belum ditemukan sebuah penelitian yang mencoba melacak strukturalisme transendental Kuntowijoyo dituangkannya dalam karya-karya sastranya. Terutama dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* Sekalipun ada penelitian yang menelaah beberapa novelnya, namun titik fokus tidak mengarah pada gagasan strukturalisme transendental yang menjadi puncak dari pemikiran Kuntowijoyo dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.

E. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian pasti menggunakan metode¹⁵, agar memudahkan sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, untuk memfokuskan kajian dalam penelitian tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi.

¹⁵Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* sambungan dari kata depan *meta* (ialah: menuju, melalui, mengikuti, sesudah), dan kata benda *hodos* (ialah: jalan, perjalanan, cara, arah). Jadi metode berarti: cara berfikir menurut sistem aturan tertentu. Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1986), hlm.10.

Ada dua sumber data yang digunakan dalam tulisan ini Primer dan Sekunder. Yang di jadikan data Primer dari penelitian ini adalah novel *Khotbah di Atas Bukit* yang ditulis oleh Kuntowijoyo, sedangkan data Sekundernya adalah berbagai sumber yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti, dan juga tulisan-tulisan yang relevan dengan pokok permasalahan¹⁶.

2. Sifat Penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif: yaitu Peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep buku.¹⁷ Di sini peneliti menulis dengan berurutan tentang ide-ide strukturalisme transendental yang terkandung di dalam buku tersebut.

3. Pengumpulan Data-data.

Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diambil dari buku-buku yang secara langsung berbicara tentang permasalahan yang akan diteliti dan juga dari data sekunder yang secara tidak langsung membicarakan masalah yang akan diteliti, namun masih relevan untuk dikutip sebagai pembanding. Sebagai rujukan utama, penulis mengacu pada novel *Khotbah di atas Bukit*.

¹⁶Tentang sumber data, Suharsimi Arikunto, mengklasifikasikan menjadi tiga dengan huruf depan *P* singkatan dari: (1) Person, sumber data berupa orang (2) Place, sumber data berupa tempat (3) Paper, sumber data berupa simbol. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi), Cet. Ke-II, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.114.

¹⁷Anton Bakker dan achmad charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet ke-5, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 71.

Adapun prosesnya adalah melalui penelaahan kepustakaan yang telah diseleksi agar sesuai dengan kategorisasinya dan berdasarkan *content analysis* (analisis isi). Kemudian data tersebut di sajikan secara deskriptif.

Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, tentu saja diperlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat di pertanggung jawabkan secara akademis serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Demikian pula dengan penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain ;

1. Deskriptif

Yaitu metode dengan memaparkan isi naskah. Pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi detail-detail dari suatu peristiwa atau pemikiran tokoh¹⁸ dengan menganalisis keterkaitan semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu. Disini akan diuraikan secara teratur aspek strukturalisme transendental dalam karya Kuntowijoyo.

2. Interpretasi.

Metode interpretasi yaitu metode untuk menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khusus. Di sini akan diselami arti, makna dan konsep strukturalisme transendental yang terkandung dalam karya Kuntowijoyo.

3. Kesenambungan Historis.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 136.

Metode ini dipakai untuk melihat beberapa faktor yang mengkonstruksi pemikiran sang tokoh (Kuntowijoyo). Faktor tersebut bisa bersifat internal yang menyangkut latar belakang tokoh dan eksternal yang menyangkut pengalaman dan konteks zaman sang tokoh ketika membuat karya novel *Khotbah di Atas Bukit*. Termasuk di sini adalah konteks jaman dan tokoh dalam novel tersebut.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Strukturalisme,¹⁹ yaitu sebuah pendekatan linguistik yang melihat kesaling terpaduan unsur-unsur yang membangun sebuah teks dalam hal ini adalah novel *khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Melalui pendekatan ini diharapkan bisa mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap teks itu sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menyuguhkan beberapa pemikiran dan masalah-masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam empat bab pembahasan sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini:

¹⁹Sulastin, Sutrisno, *Hikayat Hangtuh Analisa Struktur dan Fungsi*, (Yogyakarta: GMU Press, 1983), hlm. 3.

Pada bab pertama, yaitu pendahuluan yang mencakup gambaran seluruh isi skripsi ini. Adapun sub bahasannya menyangkut isi sebagai berikut yaitu: latar belakang masalah; perumusan masalah; tujuan dan kegunaan penelitian; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan. Sebagai pondasi dan rumusan segala persoalan yang mengarahkan dan mengendalikan penelitian ini, menjadikan sub bahasan ini diletakkan dalam bab satu.

Pada bab kedua, sebelum memeriksa tentang pokok pikiran Kuntowijoyo mengenai strukturalisme transendental dengan detail dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*, perlu disajikan tentang riwayat hidup dan karya-karya. Pengetahuan tersebut penting untuk diungkapkan lebih dahulu, sebab dari riwayat hidup dan mengetahui karya-karyanya ‘pengalaman hidup’ subyek yang diteliti sehingga membantu ketika proses penggalian makna dalam bagian yang selanjutnya. Sebagai sub bahasan pada bab ini mencakup hal-hal misalnya: Biografi (riwayat kehidupan) Kuntowijoyo; Karya-karyanya; dan beberapa penghargaan yang telah di sabetnya.

Bab ketiga yang berisikan pembahasan menjelaskan tentang pengertian, ciri-ciri strukturalisme transendental Kuntowijoyo, dan paradigma strukturalisme transendental dalam kajian sastra.

Bab empat merupakan, merupakan inti dari skripsi yaitu analisis pandangan substansial yang terkandung dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*.

Bab lima adalah tempat memberikan sebuah kesimpulan akhir sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini dan disertakan pula saran-saran sebagai masukan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelusuran yang telah dilakukan dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*, ternyata, jauh sebelum strukturalisme transendental mengambil bentuknya menjadi sebuah metodologi, ide-ide transendental itu telah menubuh dalam karya-karya fiksinya Kuntowijoyo. Namun perbedaannya, kalau strukturalisme transendental yang digulirkannya belakangan ini, lebih spesifik sebagai sebuah metodologi untuk menafsirkan nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam. Sedangkan strukturalisme transendental yang terdapat dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* lebih sebagai bentuk keprihatinan Kuntowijoyo terhadap gegar budaya yang terjadi di tengah masyarakat yang telah melenceng jauh dari kesadaran Ilahiah. Novel ini merupakan bentuk kritik Kuntowijoyo terhadap kondisi manusia modern. Yaitu manusia yang tengah mengalami keterasingan dari kehidupannya sendiri, manusia yang tengah terjebak dalam pola dan gaya hidup yang materialistik.

Pencarian hakikat dan tujuan hidup merupakan tema sentral dalam novel ini. melalui karya fiksi ini Kuntowijoyo mencoba menyadarkan masyarakat, membebaskannya dari kungkungan benda-benda. Menurut Kuntowijoyo hal-hal yang bersifat bendawi sesungguhnya tidak mampu memberikan kebahagiaan bagi manusia. Kebahagiaan yang sesungguhnya hanya bisa didapat di dalam diri manusia. Hal ini digambarkan Kuntowijoyo lewat tokoh Humam, sekalipun Humam adalah orang kampung biasa namun

dia mampu menikmati hidupnya, menemukan kesejatan hidup. Sedangkan Barman dengan keberlimpahan materi, ia tidak mendapatkan apa-apa. Bahkan menurut Kuntowijoyo, orang-orang yang terjebak dengan rutinitas kerja yang tidak menyisakan sedikit waktunya untuk merenungkan kehidupannya tidak ada bedanya dengan binatang.

Namun dalam novel ini Kuntowijoyo tidak memberikan jalan keluar (*problem solving*) yang jelas dan tegas untuk meretas setiap permasalahan yang melanda tokoh-tokoh rekaannya. Humam, akhirnya meninggal di luar dugaan dalam kesendiriannya, di saat dia telah berhasil menumbuhkan kesadaran Barman, Barman pun akhirnya meninggal dengan misteri. Popi, wanita yang menemani Barman akhirnya pergi meninggal bukit tanpa tujuan dan penjelasan. Begitu juga dengan orang-orang yang telah tercerahkan oleh khotbahnya Barman, ada di antaranya yang juga bunuh diri. Dalam novel ini secara spesifik Kuntowijoyo tidak menyebut-nyebut Islam.

B. Saran-saran

Mengingat idc strukturalisme transendental di gulirkan Kuntowijoyo di tengah deraan berbagai macam penyakit yang diidapnya. Maka untuk menjadikan strukturalisme transendental ini sebagai sebuah metodologi perlu penalaahan dan pengembangan lebih lanjut. Namun sebagai sebuah kerangka berpikir menurut hemat penyusun, Kuntowijoyo telah berhasil mengembangkan sebuah paradigma baru, terlebih sebagai metode untuk meretas kejumudan cara berpikir yang tengah terjadi dalam umat Islam. Kalau

hal ini tidak segera disadari dikhawatirkan umat Islam akan selalu berada dalam jebakan klaim-klaim kebenaran yang tidak membangun. Bagaimanapun juga syarat untuk memajukan Islam adalah dengan mengembangkan ilmu pengetahuan yang termaktup dalam Al-Quran dan Ass-Sunnah. Karena Al-Quran dan Ass-Sunnah merupakan sumber ilmu pengetahuan yang masih membutuhkan penggalian lebih dalam. untuk itu sebuah metodologi untuk mengembangkannya mutlak dan mendesak diperlukan.

Kuntowijoyo merupakan salah satu dari sedikit intelektual muslim yang telah menunaikan kerja keras itu. Dia cukup berhasil mengembangkan sebuah metode untuk menafsirkan ajaran-ajaran Islam. Karena Kuntowijoyo baru mengembangkannya pada batas ilmu sosial, maka tugas generasi berikutnya yang harus mengembangkannya pada ranah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Ainun Nadjib, Emha, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Edisi Revisi), Cet. Ke-II, Jakarta: Rhineka Cipta, 1998.
- Budi Hardiman, Fransisco, *Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* Yogyakarta: Kanisius 193.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet ke-5 Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- _____, *Metode-metode Filsafat*, Cet. Ke-2, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Camus, Albet, *Mite Sisifus: pergulatan dengan Absurditas*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Djoko Pradopo, Rahmat, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: GM University Press, 1997.
- Fahmi, Muttakhidul, *Strukturalisme Transendental Upaya Menerapkan Ajuran Islam Dalam Transjormasi Sosial Umat Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Faruk, *Novel-novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- Gahral Adian, Donny, Kata Pengantar dalam, Alain de Botton, *The Consolations of Philosophy: Pelipur Lara*, Bandung: Teraju, 2003.
- Graudy, Roger, *Mencari Agama pada Abad XX: Wasiat Filsafat Roger Graudy*, Jakarta: Bukan Bintang, 1986.
- Hadi, Bahkrul, *Pemikiran Kunto Tentang Ilmu Sosial Profetik*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Hossein Nasr, Sayyed, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- JB Kristanto dan Ahmad Arsuka, Nirwan, *Sebuah Pendahuluan Gerilya Melawan Klise dalam Esei-esai Bentara*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Kleden, Ignas, *Sastra dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra an Budaya*, Jakarta: Grafiti, 2004.
- Kridalaksana, Harimukti, dalam, Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Terj, Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta,: Gajah Mada University Press.
- Kuntowijoyo, *Khotbah di Atas Bukit*, Yogyakarta: Bentang, 1993.
- _____, *Impian Amerika*, Yogyakarta: Bentang, 1998.
- _____, *Muslim Tapa Mesjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- _____: "Al-Qur'an Sebagai Paradigma", *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. V, Tahun 2004.
- _____, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung Mizan, 1998).
- _____, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1999).

- _____, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002
- _____, *Raja Priyayi dan Kawula*, Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Laili, Syarifatullah, *Implikasi Profetik Kuntowijoyo: Bagi Konsep Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Lane, Michel, Dalam, Kuntowijoyo, *Islam Tanpa Mesjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Lukacs, Georg, *Realisme Sosialis* Terj. Ibe Karyanto, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Mahfud MD, Moh. Dkk, *Kritik Sosial: dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Malna, Afrizal, *Sesuatu Indonesia*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Marcus, Herbert, *Manusia Satu Dimesi*, Terj. Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarjo, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- M. Dagum, Save, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rhineke Cipta, 1990.
- Muttaqin, Husnul, *Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Obyektivikasi Islam dan Urgensinya Bagi Pengembangan Hukum Islam di Indonesia*, Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Piaget, Jean, *Strukturalisme*, terj. Hermoyo, Pengantar: Benny H. Hoed, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

- Piliang, Yasraf A, *Hiper Semiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jala Sutra, 2003.
- _____, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Bandung: Pustaka Mizan.
- _____, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Priyono, *Periferalisasi, oposisi, dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran DR. Kuntowijoyo)*, Pengantar dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Shindunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Suryo, Djoko, *Apresiasi Sejarah Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada 26 Mei 2005.
- Sutrisno, Sulastin, *Hikayat Hangtuh Analisa Struktur dan Fungsi*, Yogyakarta: GMU Press, 1983.
- Sunardi, ST, *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Subandy Ibrahim Idi, *Dar Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Ekstasi Gaya Hidup Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Bandung: Mizan, 1997.

Walters, Donald, *Crises in Modern Thought*, Terj. B. Widhi Nugraha, Jakarta: Gramedia, 2003.

B. INTERNET DAN MAKALAH

Ahimsa, Dedi, *Sastra Transformatif-Transendental Kuntowijoyo (1)*, Dinukil dari, [Http://www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)

Farid Maulana, Soni, *Selamat Jalan Mas Kuntowijoyo*, Dinukil dari www.pikiran-rakyat.com

Munir Mul Khan, Abdul, "Kuntowijoyo Sang Begawan", *Kompas*, 24 Februari 2006.

Sejarawan dan Budayawan Kuntowijoyo Meninggal", *Kompas*, 23 Februari 2005

Kuntowijoyo (1943 – 2005) Sejarawan Beridentitas Paripurna, dinukil dari www.tokohIndonesia.com

CURRIKULUM VITAE

Nama : Amrizal

Tempat/Tgl lahir : Bukik Batabuah, 6 juli 1978

Alamat asal : Gobah. Kenagarian, Bukik Batabuah. Kec, Canduang.
Kab, Agam. Sumatera Barat

Alamat di Jogja : Surau Tuo. Jl. Timoho Utara, Gg. Gaing No. 22B,
Ngentak Sopen Yogyakarta.

Pendidikan :

- SDN Gobah, tamat tahun 1991.
- Mts, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang, tamat tahun 1995.
- MAK, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang, tamat tahun 1998.
- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.